

## ASPEK METODE MAUIZHAH DAN APLIKASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENURUT SURAT LUKMAN AYAT 12-19

Sarudin

Universitas Harapan Medan  
Jl. H. M. Joni No. 70 C Medan  
[udinalga@gmail.com](mailto:udinalga@gmail.com)

### ABSTRAK

Alquran sebagai pedoman hidup umat Islam, memuat semua segi kehidupan. Begitu banyak hal tercakup dalam ayat-ayatnya, baik yang tersurat maupun tersirat, dari kehidupan manusia sampai mencakup ke berbagai bidang Ilmu Pengetahuan. Berbagai macam ilmu ada dalam kandungan Alquran, di antara ilmu-ilmu tersebut adalah Sosiologi, Antropologi, Biologi, Sejarah, Botani, Humaniora, Seksologi, Astronomi dan Psikologi, adalah sebagian kecil Ilmu yang disinggung dalam Alquran. Pembahasan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mempelajari dan memahami kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadis, kitab-kitab lain yang relevan dengan pembahasan, majalah-majalah, paper dan pendapat para pakar yang ada kaitannya dengan permasalahan yang dibahas. Selanjutnya mempersiapkan bahan-bahan yang akan dibahas dari buku-buku dan kitab-kitab yang relevan dengan masalah yang akan dibahas, baik yang sifatnya Primer maupun yang sifatnya sekunder. Sumber-sumber yang sifatnya primer ialah buku-buku atau kitab-kitab yang membahas tentang pendidikan, baik pendidikan secara umum maupun pendidikan Agama.

Adapun kesimpulan yang disampaikan adalah sebagai berikut : 1). Surat Luqman ayat 12 -19 ternyata memiliki kelengkapan untuk dijadikan sebagai dasar pendidikan agama. 2). Metode mauizhah dalam surat Luqman ayat 12 sampai dengan ayat 19 sangat relevan untuk diaplikasikan. Namun dalam pelaksanaan teknisnya harus mempertimbangkan hal-hal tertentu supaya metode tersebut efektif jika digunakan. Pertimbangan tersebut adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan si pemberi nasihat, obyek nasihat,

materi nasihat, situasi nasihat dan latar belakang nasihat serta sikap pemberi nasihat ketika memberikan nasihat. Dan kemampuan metode mauizhah ini pun sangat tergantung pada siapa yang membawakannya dan dalam situasi yang bagaimana. Penggunaan metode mauizhah sama halnya dengan metode lain, ia akan menjadi alat yang tepat manakala dibawakan oleh pendidik yang tahu bagaimana menggunakannya dan dalam situasi yang cocok, baik materi yang dibawakan, tujuan yang dikehendaki, maupun waktu yang dipilih.

**Kata Kunci:** Metode Pendidikan, Metode Mauizhah, Alquran

### PENDAHULUAN

Alquran sebagai pedoman hidup umat Islam, memuat semua segi kehidupan. Begitu banyak hal tercakup dalam ayat-ayatnya, baik yang tersurat maupun tersirat, dari kehidupan manusia sampai mencakup ke berbagai bidang Ilmu Pengetahuan. Berbagai macam ilmu ada dalam kandungan Alquran, di antara ilmu-ilmu tersebut adalah Sosiologi, Antropologi, Biologi, Sejarah, Botani, Humaniora, Seksologi, Astronomi dan Psikologi, adalah sebagian kecil Ilmu yang disinggung dalam Alquran.

Bahkan Alquran adalah Sumber Ilmu Pengetahuan<sup>1</sup> Bidang pendidikan, yang merupakan salah satu faktor fundamental dalam kehidupan manusia, telah menjadi salah satu bidang yang tercakup dalam kandungan ayat-ayat suci Alquran. Bahkan menjadi kandungannya yang utama, sebab perjalanan kehidupan manusia di muka bumi adalah untaian mata rantai pendidikan yang berkesinambungan dan Nabi telah diutus Tuhan untuk menjadi guru-guru (*subyek pendidikan*) yang mengenalkan umat manusia kepada Tuhan. Secara

garis besar banyak ayat-ayat Alquran yang memuat tuntunan bagi umat manusia dalam usahanya untuk melahirkan generasi penerus yang lebih baik. Hal-hal seperti peningkatan iman dan taqwa, pengembangan wawasan keagamaan, dan tuntunan untuk membentuk manusia seutuhnya adalah hal yang dicapai lewat pendidikan.

Meskipun lingkungan tidak bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak didik, namun merupakan faktor yang sangat menentukan yaitu pengaruhnya yang sangat besar terhadap anak didik, sebab bagaimanapun anak tinggal dalam satu lingkungan, yang disadari atau tidak pasti akan mempengaruhi anak. Dilihat dari segi anak didik, tampak bahwa anak secara tetap hidup dalam lingkungan masyarakat tertentu tempat ia mengalami pendidikan. Menurut Ki Hajar Dewantara lingkungan-lingkungan tersebut meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan organisasi pemuda (masyarakat), yang disebut dengan Tri Pusat Pendidikan, yaitu tiga pusat pendidikan yang secara bertahap dan terpadu mengemban suatu tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya (Hasbullah, 2003).

Dengan demikian, potensi fitrah tersebut pada perkembangan selanjutnya akan berkembang sesuai dengan pendidikan yang diterimanya, dan sesuai pula dengan pengaruh dari lingkungannya. Dengan kata lain, lingkungan pendidikan dapat berfungsi untuk memperkuat fitrah yang telah ada dan juga dapat berfungsi untuk melemahkan fitrah tersebut. Maka agar anak tetap beragama benar sesuai dengan fitrahnya, dan untuk memperkuat fitrah yang telah ada tersebut, maka proses pendidikan yang harus dilakukan oleh Tri Pusat Pendidikan sangat tepat bila mengambil rujukannya dari dalam Alquran surat Lukman ayat 12 sampai dengan ayat 19.

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama sangatlah penting agar dapat mengarahkan fitrah tersebut ke arah yang benar, bahkan dapat mengembangkan dan memperkuat fitrah, sehingga mereka dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya pendidikan agama dari satu generasi berikutnya, maka orang akan jauh dari agama yang benar.

## LANDASAN TEORITIS

### A. Kerangka Teori

#### 1. Pengertian Pendidikan Agama

Kata pendidikan agama merupakan dua rangkaian kata yang terdiri dari kata pendidikan dan agama. Sebelum penulis menjelaskan mengenai pendidikan agama, terlebih dahulu akan penulis jelaskan mengenai pengertian pendidikan, kemudian pengertian agama dan selanjutnya pengertian pendidikan agama yang merupakan penggabungan dari kata pendidikan dan kata agama. Dalam bahasa Indonesia, kata pendidikan terdiri dari kata didik yang mendapat awalan pen dan akhiran an. Kata tersebut sebagaimana yang dijelaskan dalam kamus Bahasa Indonesia adalah suatu perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik. Kata pendidikan sering digunakan untuk menerjemahkan kata education dalam bahasa Inggris. Dari segi bahasa, kata education tersebut berasal dari bahasa Latin, yaitu *ex* yang berarti keluar, dan *ducere duc* yang berarti mengatur, memimpin dan mengarahkan. Dengan demikian secara kebahasaan pendidikan berarti mengumpulkan, menyampaikan informasi dan menyalurkan bakat, dan pada dasarnya pengertian pendidikan ini terkait dengan konsep penyampaian informasi dan pengembangan bakat yang tersembunyi (Poerdarminta, 1991).

#### 2. Tujuan Pendidikan Agama

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah usaha dan kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya pun bertahap dan bertingkat. Tahapan dan tingkatan tujuan pendidikan tersebut akan bermuara pada tujuan akhir (*ultimate aims of education*), yaitu tujuan ideal yang diharapkan terbentuk dan pribadi manusia yang diinginkan. Dengan demikian jika berbicara tentang tujuan akhir pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islami.

Hal ini mengandung makna bahwa tujuan Pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan idealitas Islam. Sedangkan idealitas Islam itu sendiri adalah mengandung nilai perilaku manusia yang

didasari atau dijiwai oleh iman dan takwa kepada Allah sebagai sumber kekuatan yang mutlak dan harus ditaati. Karena itu pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik; aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif; dan mendorong semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan Muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, komunitas, maupun seluruh umat manusia (Samsul Nizar, 2002).

### 3. Prinsip Pendidikan Agama

Bila kita mengamati sedalam-dalamnya tentang bagaimana Tuhan mendidik alam ini, maka nampaklah oleh kita bahwa Allah sebagai Yang Maha Pendidik (Murabby Al-Aidham) dengan qadrat dan iradat-Nya telah mempolakan suatu supra sistem dalam suatu sistem mekanisme yang bergerak dalam suatu pola keseimbangan dan keserasian antara sub-sub sistem dari kehidupan alam ini. Sebenarnya Allah yang maha kuasa atas ciptaan-Nya itu, bila menghendaki sesuatu itu terjadi, maka dengan qodrat dan iradat-Nya sesuatu akan terjadi, tanpa menggunakan sistem apapun.

Akan tetapi sebagai maha pendidik Allah rupanya menghendaki bahwa segala sesuatu yang menyangkut kehidupan di alam ini berjalan dalam suatu sistem dimana suatu proses kehidupan terjadi secara alami. Hal demikian menjadi contoh bagi makhluk-Nya dalam usaha mengembangkan kehidupan secara wajar dan manusiawi atau alami sesuai dengan garis (khittah) yang telah diletakkan Allah sebagai dasarnya. Sebagai misal, mengapa Allah Yang Maha Kuasa tidak secara langsung saja menjadikan makhluknya baik atau jahat, pandai atau bodoh, bahagia atau celaka, sehat atau sakit (jasmaniah atau rohaniyah), tumbuh dan berkembang atau lemah dan punah sama sekali. Melainkan Allah menjadikannya melalui sistem dimana terjadi berbagai macam proses yang pada dasarnya terletak pada suatu mekanisme sebab dan akibat. Dan mengapa Allah perlu menciptakan planet-planet dalam suatu sistem tata surya yang berjalan di atas khittah yang teratur dan konstan dalam pola keseimbangan dan

keserasian. Mengapa Allah menciptakan wadah dunia ini sebagai suatu sistem institusi dimana didalamnya umat manusia dididik untuk mampu mengembangkan dirinya serta mampu berinteraksi dan interaksi dengan dunia sekitarnya bahkan bersahabat dengan dunia sekitar itu.

Di antara beberapa prinsip tersebut ialah:

- a. Prinsip menyeluruh (holistik)
- b. Prinsip Kesatuan (Integritas).
- c. Prinsip Perkembangan.

### 4. Alquran sebagai Sumber Pendidikan Agama

Sebagai aktivitas yang bergerak dalam bidang pendidikan pembinaann kepribadian, tentunya pendidikan Islam memerlukan landasan kerja untuk memberi arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber semua peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan langkah pelaksanaan dan sebagai jalur langkah yang menentukan arah usaha tersebut. Abdurrahman mengutip pendapat Dr. Subhi ash-Shalih, Alquran adalah: kalam yang mukjizat yang diturunkan kepada Nabi SAW, yang tertulis di dalam mushaf-mushaf yang dinukilkan secara mutawatir dan membacanya adalah ibadah. Pengertian yang demikian ini merupakan kesepakatan diantara ulama *ushul*, *fiqh* dan ulama Arab.

Dari pengertian Alquran menurut kedua pakar tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian Alquran adalah kalam atau firman Allah SWT yang mukjizat yang diturunkan lengkap dengan redaksinya kepada Rasulullah Muhammad SAW untuk disampaikan juga kepada manusia agar dijadikan hujjah dan petunjuk yang diawali dengan Surat *Al-Fatihah* dan diakhiri dengan Surat *An-Nas*, yang sampai kepada kita secara mutawatir dan membacanya adalah ibadah.

Ajaran yang terkandung dalam Alquran itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut dengan Aqidah dan yang berhubungan dengan amal yang disebut Syariah. Istilah-istilah yang biasa digunakan dalam membicarakan ilmu tentang syariah ini ialah : (a) Ibadah untuk perbuatan yang langsung berhubungan dengan Allah, (b) muamalah untuk perbuatan yang

berhubungan selain dengan Allah, dan (c) akhlak untuk tindakan yang menyangkut etika dan budi pekerti dalam pergaulan. Pendidikan, karena termasuk ke dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, termasuk ke dalam ruang lingkup muamalah. Pendidikan sangat penting karena ia ikut menentukan corak dan bentuk amal dan kehidupan manusia, baik pribadi maupun masyarakat (Zakiah, 1991).

### 5. Pengertian Mauizhah

Mauizhah berarti nasihat, kata tersebut sejalan dengan makna kata *wa'izha*, *ya'izhu*, *wa'izhan*, *wa'izhata*, dan *wa mauizhatan* yang berarti memberi nasihat. Alquran menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah kemudian yang dikenal dengan nasihat dan Alquran sarat dengan nasihat. Allah menjelaskan:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (٥٨)

*Artinya: " Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.(QS. An Nisa:58)*

Abdurrahman An-Nahlawi mendefinisikan mauizhah sebagai berikut; Mauizhah adalah sesuatu yang dapat mengingatkan seseorang akan apa yang dapat melembutkan kalbunya, yang menyangkut perihal pahala atau siksa, yang disajikan dalam bentuk nasihat yang menyentuh, sehingga menimbulkan kesadaran pada dirinya. Istilah mauizhah disebut juga sebagai *al-wa'izhu*, yakni pemberian nasihat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh kalbu dan menggugah untuk diamalkannya (Syahidin, 1999).

Berdasarkan pengertian mauizhah menurut An-Nahlawi tersebut diatas, Syahidin (1999) dalam bukunya menyimpulkan bahwa yang dimaksud metode mauizhah ialah suatu cara

penyampaian materi pelajaran melalui tutur kata yang berisi nasihat-nasihat dan peringatan tentang baik buruknya sesuatu.

Memberi nasihat merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan Islam. Dengan metode ini pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat. Bahkan, dengan metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat. Cara yang dimaksud ialah hendaknya nasihat lahir dari hati yang tulus. Artinya, pendidik berusaha menimbulkan kesan bagi peserta didiknya bahwa ia adalah orang yang mempunyai niat baik dan sangat peduli terhadap kebaikan peserta didik. Hal inilah yang membuat nasihat mendapat penerimaan yang baik dari orang yang diberi nasihat (Hery Noer Aly, 1999).

## METODOLOGI PENELITIAN

### A. Metode Penelitian

Pembahasan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan mempelajari dan memahami kitab-kitab tafsir, kitab-kitab hadis, kitab-kitab lain yang relevan dengan pembahasan, majalah-majalah, paper dan pendapat para pakar yang ada kaitannya dengan permasalahan yang penulis bahas.

Selanjutnya mempersiapkan bahan-bahan yang akan dibahas dari buku-buku dan kitab-kitab yang relevan dengan masalah yang akan dibahas, baik yang sifatnya Primer maupun yang sifatnya sekunder. Sumber-sumber yang sifatnya primer ialah buku-buku atau kitab-kitab yang membahas tentang pendidikan, baik pendidikan secara umum maupun pendidikan Agama. Adapun sumber-sumber yang sifatnya sekunder ialah buku-buku atau kitab-kitab yang tidak secara khusus membahas tentang pendidikan namun ada kaitannya dengan pembahasan.

### B. Jenis Penelitian

Berhubung penelitian ini adalah penelitian yang mencoba untuk

menemukan konsep pendidikan anak usia dini dalam Alquran, maka jenis penelitian yang dapat peneliti gunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini adalah penelitian yang tidak berhubungan dengan angka dan tidak ada pengolahan data terhadap angka, tetapi penelitian ini hanya bersifat analisis semata.

Berdasarkan judul yang telah penulis kemukakan sebelumnya, maka metode penelitian yang penulis gunakan di sini adalah metode kualitatif, yaitu metode yang tidak menggunakan angka atau bilangan dalam menyusun dan menganalisa data dan hanya banyak menggunakan bahan bacaan atau biasa disebut dengan penelitian pustaka (*library research*).

### C. Sumber Data

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan *library research*, yaitu "suatu riset kepustakaan" (Sutrisno, 1987) atau penelitian kepustakaan murni. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah metode Analisis Isi (*content analysis*) yaitu penelitian inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya (Bungin, 2003). Dalam hal ini metode tersebut digunakan untuk menganalisa kualitas dan kandungan hadis serta data-data lain yang relevan dengan pembahasan ini.

## PEMBAHASAN

### A. Teks Ayat dan Terjemahnya Surat Luqman:12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَفِيْرٌ حَمِيْدٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيْرُ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيْلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مَنفَعًا حَبِيبًا مِنْ حَزْدٍ فَلَنْ تُفْنِكَ فِي سَخِرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ (١٦) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تَصْعَقْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمَسَّ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا

يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ (١٩)

Artinya: “

12. Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".
13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anaku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".
14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.
15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.
16. (Luqman berkata): "Hai anaku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.
17. Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.
19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Berdasarkan ayat 12 dari surat Luqman di atas, Allah Swt menerangkan bahwa Luqman telah diberikan hikmat, yaitu ajaran tentang bersyukur kepada Allah, jika manusia tidak bersyukur, maka Allah tidak merasakan apa-apa melainkan Dia Maha kaya dan Terpuji.

Kemudian Allah Swt pada ayat ke 13 menerangkan tentang ajaran Luqman kepada anaknya, bahwa jangan melakukan perbuatan syirik, karena syirik adalah perbuatan zhalim yang besar. Dari ayat tersebut dapat diambil pokok pikiran sebagai berikut:

1. Orang tua wajib memberi pendidikan kepada anak-anaknya.
2. Prioritas pertama adalah penanaman akidah, pendidikan akidah diutamakan sebagai kerangka dasar/landasan dalam membentuk pribadi anak yang soleh (kompetensi profesional).
3. Dalam mendidik hendaknya menggunakan pendekatan yang bersifat kasih sayang, sesuai makna seruan Lukman kepada anak-anaknya, yaitu "*yaa bunayyaa*" (wahai anak-anakku), seruan tersebut menyiratkan muatan kasih sayang/sentuhan kelembutan dan kemesraan, tetapi dalam koridor ketegasan dan kedisiplinan, bukan berarti mendidik dengan keras.

Selanjutnya dalam ayat yang ke-14, Allah memerintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orangtuanya dan selalu bersyukur kedua orangtua dan kepadaNya. Kemudian di penghujung ayat tersebut Allah kembali menegaskan bahwa manusia akan kembali kepadaNya.

Pada ayat yang ke 15, Allah menjelaskan, apabila kedua orangtua memaksa seorang anak untuk menyekutukan Allah, maka Allah menegaskan agar jangan diikuti keduanya, namun demikian Allah

mengajarkan agar tetap mempergauli keduanya dengan baik.

Imam Ghazali berpendapat tentang ayat ke 12 menyatakan hikmah harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia akan tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba. Sehingga ia memahami kata hikmah dalam artian pengetahuan tentang sesuatu yang paling utama ilmu yang paling utama dan wujud yang paling agung yakni Allah Swt.

Ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa Allah telah menganugerahkan kepada Luqman berupa hikmah, yaitu perasaan yang halus, akal pikiran dan ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan itu luqman sampai kepada pengetahuan hakiki dan jalan yang benar dan bahkan dapat mencapai kebahagiaan abadi. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada Luqman untuk senantiasa bersyukur kepada-Nya. Mensyukuri nikmat Allah berarti berterima kasih kepada Allah atas kenikmatan yang telah dianugerahkan kepada dirinya. Bersyukur bukan berarti untuk kepentingan-Nya, melainkan untuk kemashalatan diri sendiri bahkan berguna bagi orang lain. Keuntungannya akan kembali kepada orang yang bersyukur tadi.

Dari penjelasan tersebut nyata bahwa karunia yang Allah berikan kepada manusia itu tidak terbatas, lantas apakah manusia tidak mensyukurinya, sehingga syukur itu terbagi menjadi tiga bagian:

1. Syukur dengan hati, yakni dengan menyadari sepenuh-penuhnya nikmat yang diperoleh adalah semata-mata karena anugerah dan nikmat dari Allah. Syukur dengan hati mengantarkan manusia untuk menerima anugerah dengan penuh kerelaan tanpa harus berkeberatan betapapun kecilnya nikmat tersebut.
2. Syukur dengan lisan, Syukur dengan lidah adalah mengakui dengan ucapan bahwa sumber nikmat adalah Allah sambil memuji-Nya. Di dalam Alquran pujian kepada Allah disampaikan dengan redaksi "*al-hamdulillah*". *Hamd* (pujian) disampaikan secara lisan kepada yang dipuji, walaupun ia tidak

memberi apa pun baik kepada si pemuji ataupun kepada yang lain.

3. Syukur dengan perbuatan, menggunakan nikmat yang diperoleh itu sesuai dengan tujuan penciptaan atau penganugerahannya. Ini berarti, setiap nikmat yang diperoleh menuntut penerimanya agar merenungkan tujuan dianugerahkannya nikmat tersebut oleh Allah Swt.

Dalam ayat 13, ayat ini melukiskan Luqman mengamalkan hikmah yang telah dianugerahkan kepadanya. Umat Islam diperintah untuk meniru perilaku Luqman. Adapun bentuk perintah Allah kepada Luqman adalah agar tidak menyekutukan Allah.

Ada dua pendapat Luqman, yaitu:

1. Luqman Ibn 'Ad, tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan, dan kepandaiannya. Ia kerap kali dijadikan sebagai permisalan dan perumpamaan
2. Luqman al-Hakim, yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamaannya.

Dan juga Luqman memulai nasihatnya dengan menekankan perlunya menghindari syirik. Larangan ini sekaligus mengandung pengajaran tentang wujud keesaan Tuhan. Bahwa redaksi pesannya berbentuk larangan, jangan mempersekutukan Allah untuk menekan perlunya meninggalkan Sesutu yang buruk sebelum melaksanakan yang baik.

Bahwasanya Banyak bentuk mempersekutukan Tuhan dengan yang lainnya, seperti menyembah pohon atau kuburan keramat yang dianggap memberi pertolongan, dan lain sebagainya. Dari ayat ini pula dapat dipahami bahwa antara kewajiban orangtua kepada anak-anaknya ialah memberi nasihat dan didikan, sehingga anak-anak mereka menjadi anak yang shaleh, taat menjalankan perintah Agama sehingga terhindar dari kesesatan dan kemusyrikan.

Orang tua harus memperhatikan pendidikan bagi anak-anaknya. Orangtua tidak boleh menganggap cukup apabila telah menyediakan segala kebutuhan fisiknya, seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan kesenangan lahiriyah lainnya. Justru yang sangat penting adalah memperhatikan kebutuhan rohani berupa

pendidikan Agama maupun pendidikan keilmuan lainnya dan keterampilan.

Pada ayat 14 disebutkan bahwa Allah memerintahkan kepada manusia agar berbakti kepada orangtua, lebih-lebih kepada Ibu yang telah mengandung. Ayat ini tidak menyebut jasa Bapak, tetapi menekankan pada jasa Ibu. Ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak dihiraukan oleh anak karena kelemahan Ibu, berbeda dengan Bapak. Di sisi lain, "peranan Bapak" dalam konteks kelahiran anak, lebih ringan dibanding dengan peranan Ibu. Betapapun peranan tidak sebesar peranan ibu dalam proses kelahiran anak, namun jasanya tidak diabaikan karena itu anak berkewajiban berdoa untuk ayahnya, sebagai berdoa untuk ibunya. Karena begitu besar jasa Ibu, dalam sebuah hadis dinyatakan bahwa: Seorang sahabat bertanya, "Ya Rasulullah, siapa yang paling berhak memperoleh pelayanan dan persahabatanku?" Nabi Saw menjawab, "ibumu...ibumu...ibumu, kemudian ayahmu dan kemudian yang lebih dekat kepadamu dan yang lebih dekat kepadamu." (Mutafaq'alah).

Karena itulah, setiap anak harus menyadari perjuangan dan susah payah orangtuanya. Di samping harus taat kepada ajaran agama, berbakti kepada kedua orang tua, juga harus berusaha keras belajar dan menuntut ilmu pengetahuan terutama ilmu-ilmu agama, sehingga mereka bersama-sama kedua orang tuanya memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat kelak.

Pada ayat ke-15 dari surat Luqman dapat dipahami bahwa ayat tersebut menyatakan bahwa jika orang tua memaksa untuk mempersekutukan Allah, maka janganlah mematuhi. Setiap perintah untuk perbuatan maksiat, maka tidak boleh ditaati. Namun demikian, jangan memutuskan hubungan sitalurahi dengan tetapi menghormatinya sebagai orang tua. berbaktilah kepada mereka sepanjang tidak menyimpang dari ajaran Agama dan bergaullah dengan mereka menyangkut keduniaan, bukan aqidah. Dalam surah al-Ankabut: 8, Artinya: "Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibubapaknya dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu

yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan.”

Hukum ini berlaku untuk seluruh Umat Nabi Muhammad, yaitu melarang ketaatan anak untuk mengikuti kehendak orangtuanya yang bertentangan dengan ajaran agama. Dan juga sebagaimana dalam sebuah riwayat bahwa Asma' Putri Sayyidina Abu Bakr ra. Pernah didatangi oleh ibunya yang ketika itu masih musyrikah, Asma' bertanya kepada nabi bagaimana seharusnya ia bersikap, maka Rasul saw memerintahkannya untuk tetap menjalin hubungan baik, menerima dan memberinya hadiah serta mengunjungi dan menyambut kunjungannya.

Dalam surah lain pula disebutkan seperti surah Al-Baqarah:83, An-Nisa:36, Al-An'am:151, dan al-Isra':23 membahas tentang perlunya berbakti kepada orangtua. Sedangkan surah Luqman menyampaikan pesan untuk berbakti kepada orangtua dalam bentuk perintah Allah.

Pada Alquran Surat Luqman ayat 12 terdapat perintah Allah untuk bersyukur kepada Allah, karena pada dasarnya bersyukur itu adalah untuk manusia itu sendiri, bukan untuk Allah Swt.

Pendidikan pertama yang ditanamkan kepada anaknya adalah tentang keimanan dan tauhid kepada Allah sebagaimana tercantum dalam surat Lukman ayat 13. Yang artinya: “Janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah kezaliman yang paling besar.”

Selanjutnya adalah perintah untuk berbuat baik kepada ibu bapak, keduanya wajib dihormati, karena keduanya yang telah bersusah payah dalam mengurus dan membesarkan kita. Terutama ibu, dia telah mengandung dengan susah payah selama sembilan bulan lamanya, kemudian menyusui, dan mengasuhnya sampai kita dewasa. Sebagaimana dalam Surat Lukman ayat 14. bahkan dijelaskan dalam ayat lain yaitu pada surat Al-Isra ayat 23 bahwa mengatakan ‘ah’ pun kita tidak boleh terhadap kedua orang tua.

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-

baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”

Pelajaran berikutnya adalah bersyukur kepada Allah SWT dan berterimakasih kepada kedua ibu bapak, sesuai dengan potongan ayat yang artinya:”...bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah tempat kembalimu...”

Setiap anak wajib untuk taat dan patuh kepada kedua ibu bapak, karena disamping hutang budi kepada keduanya, juga merupakan perintah Allah Swt. Namun, jika kedua ibu bapak kita memaksa kita untuk berbuat syirik (mempersekutukan Allah) atau menyuruh berbuat sesuatu yang melanggar aturan-aturan Allah Swt., maka tidak wajib bagi kita untuk mentaati perintah keduanya. Namun tetap kita wajib bergaul dan memperlakukan ibu bapak kita di dunia dengan baik. Sebagaimana firman Allah Swt. yang artinya: “...dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuannya tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya di dunia dengan baik...”

Dengan demikian, maka pendidikan anak yang dapat dilakukan kepada seorang anak sejak usia dini adalah pendidikan tentang ketauhidan. Apabila seorang anak sejak kecil diajarkan tentang larangan berbuat syirik, maka akan tertanam dalam diri anak tidak boleh berbuat syirik, karena perbuatan syirik adalah kezhaliman yang besar.

Selanjutnya tentang bersyukur, jika seorang anak sejak kecil diajarkan tentang berterimakasih, maka sampai besarnya anak akan terbiasa berterima kasih terutama kepada Allah Swt.

Pendidikan anak yang dapat diambil dalam surat Luqman ayat 12-15 adalah tentang berbuat baik kepada kedua orangtua. Apabila seorang anak sejak kecil diajarkan tentang berbuat baik kepada orangtua, maka anak tersebut akan berbakti, patuh dan taat kepada orangtuanya.

Demikianlah pendidikan yang dapat diambil dari surat Luqman ayat 12-15.



Pendidikan tersebut dapat dilakukan oleh orangtua dari lingkungan keluarganya sebagaimana Luqman memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Karena itulah orangtua merupakan orang yang memberikan pendidikan pertama kepada seorang anak, sehingga konsep pendidikan anak sejak usia dini dapat diterapkan oleh keluarga Luqman di rumah.

### **B. Metode Mauizhah Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 Dan Aplikasinya**

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa individu merupakan kesatuan antara jiwa dan raga dan di dalam jiwa tersebut terdapat pembawaan-pembawaan yang dapat terpengaruh, baik itu pengaruh positif maupun negatif. Maka surat Luqman ayat 12-19 ini sangat relevan untuk diaplikasikan dalam rangka menanamkan pengaruh positif melalui mauizhah di dalamnya. Karena dalam surat Luqman ayat 12 sampai dengan ayat 19 tersebut seluruhnya berupa mauizhah. Mauizhah yang disampaikan seorang ayah kepada anaknya yang di dalamnya mengandung konsep-konsep pendidikan, baik itu pendidikan aqidah/keimanan, pendidikan ibadah dan pendidikan akhlak sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya. Dan ini juga bisa diaplikasikan oleh pendidik lainnya selain orang tua. Bahkan menurut Ibrahim Amini, salah satu metode yang masih efektif dalam pembinaan karakter adalah memberi nasihat. Ada perbedaan antara memberi nasihat dengan mengajar atau memberikan ceramah. Karena nasihat memiliki pengaruh yang besar, nasihat itu masuk ke dalam hati walaupun tidak menggunakan penjelasan-penjelasan yang rasional. Nasihat tetap ampuh dalam membangunkan kesadaran seseorang, bahwa lebih dari itu, karena setiap orang secara alamiah memerlukan nasihat. Tidak semua orang memerlukan pengajaran tapi pasti setiap manusia butuh kepada nasihat, bahkan sekalipun orang-orang pintar dan orang-orang saleh.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka pada pembahasan kali ini penulis akan coba membahas mengenai pengertian mauizhah, pengertian metode mauizhah, bentuk-bentuknya, tujuan

dan keistimewaannya, serta aplikasinya dalam pendidikan agama Islam.

Metode mauizhah memiliki tujuan antara lain:

- 1) Mengarahkan, membina dan menggugah perasaan ke-Tuhanan murid;
- 2) Mengingatnkan berbagai makna dan kesan yang membangkitkan perasaan ikhlas dalam beramal saleh;
- 3) Mengingatnkan makna dan kesan yang membangkitkan perasaan untuk menaati Allah dan melaksanakan perintah-Nya;
- 4) Mengarahkan dan membina berpikir yang sehat;
- 5) Mengarahkan pada penyucian dan pembersihan jiwa.

Jika dihubungkan dengan surat Luqman ayat 12 sampai dengan 19 yang telah dibahas, sesungguhnya tujuan-tujuan di atas terdapat dalam surat luqman ayat 12 sampai dengan 19 tersebut, sebagai berikut:

1. Dalam menggugah perasaan ke-Tuhanan murid telah ditunjukkan oleh ayat 12 dan 13 tentang bagaimana nasehat Luqman kepada anaknya agar jangan mempersekutukan Tuhan karena hal itu kezaliman yang besar, dan nasihatnya supaya bersyukur kepada Allah karena hanya kepada Allah kita semua akan kembali. Serta ditunjukkan oleh ayat 16 surat Luqman yang juga memperkenalkan sifat Allah yang Maha Mengetahui segala sesuatu betapa pun kecilnya. Ini menunjukkan Luasnya Ilmu Allah dan ketelitian-Nya. Sehingga melalui ayat-ayat ini tujuan yang diharapkan yakni menggugah perasaan ke-Tuhanan pada diri anak dapat tercapai.
2. Untuk mengingatnkan berbagai makna dan kesan yang membangkitkan perasaan ikhlas dalam beramal saleh telah ditunjukkan oleh ayat 16 surat Luqman. Sebab Allah akan membalas semua perbuatan manusia betapapun kecilnya. Karena itu berbuat baik jangan karena ingin diketahui oleh manusia. Tetapi berharaplah dari Allah yang dapat menilai dan menghargainya. Ayat 16 ini mendorong manusia untuk bekerja keras dan beramal dengan

- ikhlas karena Allah semata walaupun manusia lain tidak mengetahui kebaikan yang kita lakukan, namun Allah pasti mengetahui dan akan membalasnya.
3. Dalam rangka mengingatkan berbagai makna dan kesan yang membangkitkan perasaan untuk menaati Allah dan melaksanakan perintah-Nya telah ditunjukkan oleh hampir keseluruhan dari ayat 12 sampai dengan 19. karena apa yang dikehendaki oleh ayat-ayat tersebut tentunya dalam rangka menaati Allah dan menjalankan perintah-Nya.
  4. Untuk mengarahkan dan membina berpikir yang sehat juga telah ditunjukkan oleh semua ayat 12 sampai dengan 19 tersebut. Karena Luqman ketika menyampaikan nasihatnya selalu disertai dengan argumentasi yang dipaparkan atau yang dapat dibuktikan oleh manusia melalui penalaran akalanya. Metode ini bertujuan agar orang yang sedang diberikan nasihat merasa bahwa ia ikut berperan dalam menemukan kebenaran dan dengan demikian ia merasa memilikinya serta bertanggung jawab mempertahankannya. Seperti nasihatnya agar jangan mempersekutukan Tuhan, agar berbuat baik, agar jangan sombong dan lain-lainnya, kesemuanya itu disertai dengan argumentasi kenapa hal tersebut diperintahkan dan kenapa dilarang.
  5. Sedangkan dalam rangka mengarahkan pada penyucian dan pembersihan jiwa juga telah ditunjukkan oleh ayat 17 surat Luqman, yaitu nasihat kepada anaknya untuk mendirikan shalat yang manfaat dari shalat itu sendiri adalah pembersihan dan penyucian jiwa.

Di samping tujuan diatas, metode mauizhah memiliki sejumlah keistimewaan, yaitu:

- 1) Dapat menyentuh nurani murid akan keberadaan dirinya secara utuh dan menyeluruh, sebagaimana terjelma dalam tokoh utama yang sengaja ditampilkan Alquran melalui peristiwa-peristiwa yang mengandung mauizhah.

- 2) Mendidik perasaan ketuhanan seperti khauf, rasa ridho, dan cinta terhadap yang patut diridhoi dan dicintai.
- 3) Memberikan kesempatan mengembangkan pola pikir murid, sehingga terpusatkan, baik melalui pengisyratan dan penerapan, berpikir dan merenung, maupun dialog yang mengandung serta mengundang penalaran. Dan Surat Makkiah ini merupakan salah satu contoh dari metode Alquran dalam berdialog dengan manusia.
- 4) Membawa murid pada situasi yang khas serta mampu mempengaruhi perasaannya menjadi tunduk, yang berakibat pada kesadaran untuk berbuat.

Karena keistimewaan-keiatimewaan itulah, metode mauizhah ini memiliki dampak instruksional sebagai berikut:

- a. Mendorong pada perenungan, penghayatan, dan tafakkur akan makna dan kebesaran Allah.
- b. Mengingatnkan berbagai makna dan kesan yang membangkitkan perasaan untuk taat dan melaksanakan perintah Allah
- c. Menimbulkan kesan heran dan kagum akan kebesaran Allah, sehingga menjadi pendorong dalam mewujudkan amal saleh.

Sebagai salah satu metode, Mauizhah mempunyai beberapa bentuk antara lain sebagai berikut:

- a. Nasihat Langsung

Pengertian etimologis dari kata nasihat ialah berasal dari kata *nashaha'* yang mengandung arti keterlepasan dari segala kotoran dan tipuan. Secara lughawi kata nasihat itu harus terhindar dari kata yang kotor, tipuan, dan dusta, dan hal ini sejalan dengan makna syarii di mana nasihat itu menyangkut kebenaran dan kebajikan yang harus jauh dari sifat tercela seperti tipuan dan dosa. Atas dasar pengertian ini, kata Abdurrahman al-Nahlawi, indikasi nasihat yang tulus ialah orang yang memberi nasihat tidak berorientasi kepada kepentingan material pribadi. Selanjutnya, pendidik yang memberi nasihat secara tulus hendaknya menghindarkan diri dari segala bentuk sifat riya dan pamrih agar tidak menodai keikhlasannya sehingga kewibawaan edukatifnya dan pengaruhnya terhadap jiwa peserta didik menjadi hilang.

Menurut istilah, nasihat merupakan sajian gambaran tentang kebenaran dan kebajikan, dengan maksud mengajak orang yang dinasihati untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan berfaidah baginya. Metode mauizhah berbentuk nasihat ini memiliki keistimewaan, antara lain dapat membuka jalan untuk mempengaruhi perasaan dan pikiran yang mengarah kepada kebajikan. Akan tetapi, berpengaruh tidaknya metode ini tergantung pada sikap guru (pendidik); apakah pendidik dalam memberikan nasihat itu disertai kesungguhan, keikhlasan, dan bersih dari sikap riya?; apakah disertai keteladanan?; apakah disertai penggunaan bahasa yang lembut dan sopan, yang mencerminkan keterbukaan, kasih sayang, keseimbangan dan integritas?; sebaliknya, bila pendidik menggunakan metode mauizhah berbentuk nasihat tanpa dibarengi keikhlasan, keteladanan, sopan santun, dan lain-lain, maka jangan diharap nasihat itu akan berbekas pada diri siswa, justru sebaliknya akan menjadi cemoohan dan pelecehan bagi diri guru. Ini menunjukkan bahwa antara satu metode yakni nasihat dengan metode lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat saling melengkapi.

Bentuk kedua metode mauizhah ialah tadzkiir (peringatan) yakni mengingatkan berbagai makna dan kesan yang dapat membangkitkan perasaan dan emosi untuk segera beramal saleh, dekat dengan Allah, serta melaksanakan segala perintah-Nya. Bentuk tadzkiir ini mempunyai beberapa dimensi, antara lain, tadzkiir akan kematian, tadzkiir akan musibah-musibah, tadzkiir mengenai penghisaban, dan sebagainya.

Penggunaan metode mauizhah dalam pengajaran melalui bentuk ini dimaksudkan untuk dijadikan pendorong yang kuat dalam memunculkan rasa risih dalam memandang perbuatan yang seharusnya. Dengan kata lain, metode mauizhah bentuk tadzkiir ini membimbing fitrah potensi baik agar tetap berada pada kebaikan dan berkembang menuju kesempurnaan, serta menghadang potensi buruk agar tidak berkembang. Agar metode ini benar-benar menggugah kalbu dan pikiran siswa, sebaiknya dilakukan dalam situasi yang tepat. Agar nasihat menjadi efektif, maka pemberi

nasihat baik itu di lingkungan formal, informal dan non formal harus memperhatikan syarat-syaratnya. Berikut ini adalah syarat-syarat supaya nasihat itu menjadi efektif:

Si pemberi nasihat harus terlebih dahulu mengamalkannya. kata-katanya harus menjadi cermin perbuatannya. kalau apa yang dikatakannya dengan apa yang dilakukan sama sekali tidak didukung dengan perbuatannya, maka nanti tidak akan ada yang mendengar. Imam Ali as mengatakan: Sesungguhnya seorang alim jika tidak mengamalkan ilmunya, maka nasihatnya akan meleset dari hatinya seperti hujan yang meleset dari tempat yang licin. Ia juga mengatakan: Nasihat tidak akan dikeluarkan oleh telinga dan yang bermanfaat adalah nasihat yang tidak dikatakan oleh mulut tapi dijelmakan dalam perbuatan. karena itu efektifitas nasihat tergantung pada kredibilitas pemberi nasihat.

Berikan nasihat secara khusus, jangan di depan orang ramai, supaya tidak merasa malu untuk menerima kenyataan dirinya. jangan mempermalukan anak-anak remaja yang umumnya masih sangat peka dan emosional. kecuali kalau isi nasihat itu adalah hal-hal yang umum. Imam Ali as mengatakan, memberi nasihat di depan orang-orang banyak sama saja dengan mengejeknya.

Sampaikan nasihat secara singkat karena jika terlalu bertele-tele akan membosankan. Nasihat itu harus jelas dan disesuaikan dengan kebutuhan psikologis pendengarnya. Berikan nasihat secara bertahap. jelaskan terlebih dahulu hal-hal prinsip sebelum hal-hal yang tidak prinsip. kalau yang dinasihati mau menerima hal-hal yang prinsipil yang disampaikan, maka barulah melangkah ke hal-hal yang lain. kalau tidak demikian, maka hasilnya akan negatif. seperti memberi nasihat seorang wanita yang imannya masih lemah dan tidak memakai jilbab, maka nasihat pertama adalah tentang memperkuat keyakinan sebelum menyuruhnya untuk memakai jilbab. Berikan nasihat dengan penuh perhatian dan rasa cinta, jangan menggurui atau memarahinya.

Metode Mauizhah dalam Surat Luqman Ayat 12 -19 dan Aplikasinya Mauizhah merupakan sebagian cara

yang digunakan Alquran dan as-Sunnah dalam mendidik manusia agar senantiasa taat dan patuh pada perintah Allah SWT. Metode mauizhah diistilahkan oleh An-Nahlawi sebagai pendekatan pendidikan keimanan dalam Alquran atau disebut sebagai Metode Quranyah yang memiliki berbagai keistimewaan karena adanya keselarasan dengan fitrah (potensi) manusia sebagai pendidik dan terdidik.

Proses internalisasi nilai ke dalam jiwa murid didahului oleh pengenalan nilai secara intelektual, disusul oleh penghayatan nilai tersebut, kemudian tumbuh dalam diri murid tanpa disadari sehingga seluruh jalan pikirannya, tingkah lakunya, serta sikapnya terhadap segala sesuatu di luar dirinya bukan saja diwarnai tetapi juga dijiwai oleh nilai tersebut. Pendapat diatas mengisyaratkan bahwa pendidikan nilai (khususnya agama) memerlukan waktu yang relatif lama, tetapi tentu saja hal ini dapat diatasi dengan mencari cara yang tepat, sehingga hasil yang diharapkan dapat dengan cepat tampak pada terdidik.

Dalam jangka pendek, upaya yang dimaksud ialah pendekatan pengajaran (metode) dalam proses belajar mengajar. Dan kemampuan metode yang dipilih pun akan sangat tergantung pada siapa yang membawakannya dan dalam situasi yang bagaimana. Penggunaan metode mauizhah sama halnya dengan metode lain, ia akan menjadi alat yang tepat manakala dibawakan oleh pendidik yang tahu bagaimana menggunakannya dan dalam situasi yang cocok, baik materi yang dibawakan, tujuan yang dikehendaki, maupun waktu yang dipilih. Banyak nasihat guru yang diabaikan muridnya disebabkan guru kurang memperhatikan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi oleh muridnya.

Penggunaan metode mauizhah ini dapat meliputi sebagian besar pengajaran, tanpa membedakan antara agama dan bukan agama. Selain apa yang disebut dalam surat Luqman ayat 12-19 yaitu keimanan, syariah dan akhlak, titik tekannya juga pada materi yang mengandung unsur-unsur religius, seperti ketauhidan, ukhuwah, musyawarah, tasamuh, huriyah, istiqamah, jihad dan sebagainya. Dengan kata lain, berkaitan dengan materi-materi yang mengandung nilai-nilai yang relevan dengan aturan

yang berlaku (Islam), yang kesemua nilai-nilai tersebut bertitik tolak dari tiga pokok ajaran Islam, yaitu aspek akidah, syariah dan akhlak sebagaimana dijelaskan pada awal pembahasan. Aplikasi metode mauizhah ini dilaksanakan dalam kondisi sebagai berikut;

1. Pemberi nasihat harus mencerminkan isi nasihat itu sendiri dalam artian ia telah mengamalkan apa yang dinasihati. Karena itu mauizhah (nasihat) yang disampaikan tergantung kepada kredibilitas si pemberi nasihat. Selain itu si pemberi nasihat harus mengarahkan nasihat itu secara bijaksana. Seperti halnya nasihat Luqman yang tidak menggurui dan tidak mengandung tuduhan. Karena orang tua menginginkan bagi anaknya melainkan kebaikan, maka karena itu pula orang tuanya hanya menjadi penasihat bagi anaknya, yakni nasihat yang membebaskan dari segala aib dan menghindarkannya dari segala kemudharatan.
2. Dalam memberikan nasihat harus disertai sikap penuh perhatian dan cinta kasih sebagaimana yang telah dicontohkan oleh tokoh Luqman ketika menasihati anaknya. Ia selalu menggunakan panggilan mesra dengan panggilan *ya bunayya*, panggilan yang menggambarkan kemungilan dan mengisyaratkan kasih sayang. Itu semua untuk menimbulkan rasa pengakuan pada diri si anak bahwa dirinya diakui dan dihargai keberadaannya. Panggilan ini nantinya tentu harus disesuaikan dengan obyek nasihat (orang yang dinasihatinya).
3. Pemberian nasihat juga harus kontinu (terus-menerus) dari waktu ke waktu dan tidak berhenti pada satu saat saja, agar apa yang dinasihati benar-benar terinternal (berbekas) pada diri orang yang dinasihati. Seperti halnya ketika Luqman menasihati anaknya (memberikan mauizhah) bunyi ayatnya menggunakan kata *ya'izhuhu*, bentuk kata kerja masa kini dan datang yang mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat.
4. Pemberian materi nasihat harus disesuaikan dengan tingkat kesulitannya, dalam artian harus

- secara bertahap. Oleh karena itu, hal-hal yang prinsipil dahulu yang diberikan kepada si obyek nasihat sebelum hal-hal yang tidak prinsip. Sebagaimana Luqman memulai nasihatnya dengan pendidikan aqidah/keimanan sebelum pendidikan ibadah dan akhlak, karena pendidikan aqidah adalah hal yang prinsip yang harus diutamakan.
5. Pemberian materi nasihat pun harus diadakan penyelingan antara materi yang satu dengan materi yang lain. Karena itu jangan memberikan nasihat tentang hal-hal yang itu-itu saja tanpa diselingi dengan yang lain. Hal ini akan menimbulkan kejenuhan pada obyek nasihat. Seperti halnya Luqman dalam memberikan nasihat tentang materi akidah diselingi dahulu dengan materi akhlak dan materi ibadah. Hal ini agar si obyek nasihat tidak jenuh.
  6. Dalam memberikan nasihat jangan sampai menciptakan situasi yang sifatnya menggurui, karena itu akan berakibat pada tidak diterimanya suatu nasihat. Berikanlah nasihat disertai dengan argumentasi atau alasan mengapa nasihat itu bentuknya perintah atau larangan, dan kemudian biarkan si obyek nasihat sendiri yang memikirkannya. Argumentasi dalam memberikan nasihat sangat penting seperti halnya Luqman dalam nasihat-nasihatnya selalu disertai dengan argumentasi yang dipaparkan dan dibuktikan kebenarannya. Misalnya larangannya jangan menyekutukan Allah adalah dikarenakan itu merupakan kezaliman yang besar, atau larangannya agar jangan bersikap sombong adalah karena Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri, atau misalnya nasihatnya yang memerintahkan anaknya untuk mendirikan shalat karena di dalam shalat itu sendiri banyak manfaatnya dan karena hal itu adalah termasuk yang diwajibkan oleh Allah. Kesemuanya itu disertai dengan argumentasi agar si obyek nasihat membuktikannya melalui penalaran akalinya. Dengan demikian ia akan merasa memiliki dan

bertanggung jawab mempertahankan isi nasihat itu.

Sasaran metode mauizhah ini adalah timbulnya kesadaran pada orang yang dinasihati agar mau insaf melaksanakan ketentuan hukum atau ajaran yang dibebankan kepadanya. Ini bisa dilihat pada apa yang dilakukan Luqmanul hakim terhadap puteranya sebagaimana dilukiskan di dalam surat Luqman ayat 13 sampai dengan 19 yang isinya antara lain agar jangan menyekutukan Tuhan, berbuat baik kepada ibu bapak, bersyukur kepada Allah, menunaikan shalat, menyuruh berbuat baik dan menjauhi perbuatan mungkar dan tidak sombong (takabbur). Begitu pula yang terdapat dalam surat al-Isra ayat 22 sampai dengan 38 yang isinya antara lain agar jangan menyekutukan Tuhan (syirik), agar berbuat baik kepada ibu bapak dengan mendoakan dan lainnya, membantu sanak saudara, orang-orang miskin, ibu sabil, tidak boros, tidak kikir, tidak membunuh tanpa sebab yang dibolehkan agama, tidak memakan harta anak yatim, menepati janji, menyempurnakan timbangan dan takaran, tidak menjadi saksi palsu, dan tidak sombong.

Melihat isi nasihat tersebut, nampak bahwa di dalam Alquran terdapat pengulangan materi nasihat. Pengulangan nasihat misalnya terjadi pada larangan menyekutukan Tuhan, perintah berbuat baik kepada kedua orang tua dan tidak sombong. Pengulangan ini terjadi bisa dipahami, bahwa masalah yang dinasihatkan itu begitu penting sesuai dengan konteks soalnya. Lagipula ketiga unsur obyek yang dinasihatkan itu nampak berlaku secara umum pada manusia. Sedangkan obyek nasihat yang lainnya berkaitan dengan profesi yang bersangkutan.

Dari uraian tersebut diatas, terlihat bahwa Alquran secara eksplisit menggunakan *mauizhah* (nasihat) sebagai salah satu cara untuk menyampaikan suatu ajaran. Alquran berbicara tentang penasihat, yang dinasihati, obyek nasihat, situasi nasihat dan latar belakang nasihat. Karena sebagai suatu metode pengajaran nasihat dapat diakui kebenarannya.

## KESIMPULAN

Setelah melakukan pembahasan-pembahasan, maka sebagai akhir dari penulisan skripsi ini perlu kiranya penulis menarik beberapa kesimpulan yang diperlukan.

Adapun kesimpulan-kesimpulan yang perlu penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Surat Luqman ayat 12 -19 ternyata memiliki kelengkapan untuk dijadikan sebagai dasar pendidikan agama sebagaimana rumusan tersebut di atas. Adapun aspek pendidikan agama yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12 -19 adalah sebagai berikut :
  - a. Dasar pendidikan agama adalah wahyu sebagaimana yang dianugerahkan Allah kepada Luqman berupa hikmah. Hal ini mempunyai kesamaan sumber dengan kitab Allah dan Sunnah Rasulullah. Karena jika Allah telah menganugerahkan hikmah kepada seseorang, maka yang dianugerahi telah memperoleh kebaikan yang banyak. Sebagaimana yang digambarkan ayat 12 sehingga ia selalu bersyukur kepada Allah.
  - b. Tujuan pendidikan agama adalah terbentuknya kepribadian muslim yang utama, yang salah satu bentuknya adalah manusia yang bertauhid kepada Allah dan jauh dari kemusyrikan (tidak menyekutukannya), sebagaimana yang diajarkan Luqman kepada anaknya pada ayat 13.
  - c. Proses pendidikan agama pada surat ini meliputi pendidikan aqidah/keimanan (tauhid), pendidikan ibadah (shalat) dan pendidikan akhlak yang terdiri dari; berbuat baik terhadap orang tua, bekerja dengan ikhlas dan berlaku tidak sombong terhadap sesama manusia, serta bersikap sederhana dalam berjalan maupun berbicara. Hal ini sebagaimana yang terdapat

dalam surat Luqman ayat 13 sampai dengan ayat 19.

- d. Hasil yang diharapkan melalui pendidikan agama ialah mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Jika surat Luqman ayat 12 sampai dengan ayat 19 ini telah dilaksanakan oleh setiap pendidik, baik itu orang tua sebagai pendidik di lingkungan informal atau oleh guru sebagai pendidik di lingkungan formal dan tokoh-tokoh agama di lingkungan non formal, maka kebahagiaan dunia dan akhirat yang diharapkan ini bisa tercapai.
2. Metode mauizhah dalam surat Luqman ayat 12 sampai dengan ayat 19 sangat relevan untuk diaplikasikan. Namun dalam pelaksanaan teknisnya harus mempertimbangkan hal-hal tertentu supaya metode tersebut efektif jika digunakan. Pertimbangan tersebut adalah faktor-faktor yang berkaitan dengan si pemberi nasihat, obyek nasihat, materi nasihat, situasi nasihat dan latar belakang nasihat serta sikap pemberi nasihat ketika memberikan nasihat. Dan kemampuan metode mauizhah ini pun sangat tergantung pada siapa yang membawakannya dan dalam situasi yang bagaimana. Penggunaan metode mauizhah sama halnya dengan metode lain, ia akan menjadi alat yang tepat manakala dibawakan oleh pendidik yang tahu bagaimana menggunakannya dan dalam situasi yang cocok, baik materi yang dibawakan, tujuan yang dikehendaki, maupun waktu yang dipilih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hikmah, Alquran dan Terjemahnya, (Bandung: Diponegoro, 2007).
- Aly, Hery Noer, Drs., Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Logos, 1999).
- Amini, Ibrahim, Agar tak Salah Mendidik Anak, Penerjemah; Ahmad Subandi dan Salman fadlullah, (Jakarta, al-Huda, 2006).

- Sarudin : Aspek Metode Mauizhah dan Aplikasi Pendidikan* .....
- Arief, Armai, Reformulasi Pendidikan Islam, (Jakarta: CRSD Press, 2005).
- Arifin M.Ed., H.M., Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).
- , Belajar Memahami Agama-agama Besar, (Jakarta: Sera Jaya, 1981).
- Ar-Rifai, Nasib, M., Kemudahan dari Allah ; Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999).
- Ash-Shabuny, Ali, M., Cahaya Alquran, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2002).
- As-Syu'abi, Ishaq, Ali Syawah, penerjemah, Asmuni S. Zamakhsyari, Metode Pendidikan Alquran dan As- Sunnah (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1995).
- Chalil, Munawar, KH., Kembali kepada Alqurandan As-Sunnah, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).
- D., Marimba, Ahmad, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: al-Ma'arif, 1980),
- Darajat, Zakiah, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta, Bumi Aksara, 1991).
- Djamaluddin, Aly, Abdullah, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Bandung: Pustaka Setia, 1998).
- Hamidy, Zainuddin, Dkk., Terjemah Shahih Bukhari, Jilid II, (Jakarta, Wijaya, 1992).
- Hamka, Prof., Dr., Tafsir al-Azhar, Juz XXI, (Jakarta : Pustaka Panji Mas, 1988)
- Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).
- Hude, Darwis, Cakrawala Ilmu dalam Alquran, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2002).
- Ibrahim, Mahyudin, Nasehat 125 Ulama Besar, (Jakarta: Darul Ulum, 1993).
- Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996).
- M. Fuad Abd al-Baqy, Mujam al-Mufahras li Alfadz Alquranal-Karim, (Beirut : Dar al-Fikr, 1987).
- Mahalli. Mudjab, A., Asbabun Nuzul; Studi Pendalaman Alquran, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).
- Maraghi, Ahmad Musthafa, Al, Tafsir al-Maraghi, Juz. XIX, (Semarang: Toha Putra, 1993).
- Masiud, Abdurrahman, Paradigma Pendidikan Islam,(Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2001).
- Mu'in, Abd., Thahir, Taib, Ilmu Kalam, (Jakarta : Wijaya, 1997).
- Nata, Abuddin, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997).
- Nizar, Samsul, Filsafat Pendidikan Islam; Pendidikan Historis, Teoritis dan Praktis, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002).
- Quthb, Sayyid, Tafsir fi Zhilalil Qur'an di bawah Naungan Alquran, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004).
- Sayyid Sabiq, Fiqh Sunnah, (Bandung : al-Ma'arif, 1990).
- Shihab, Quraish, M., Tafsir al-Misbah ; Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- , Secercah Cahaya Ilahi ; Hidup Bersama Alquran, (Bandung : Mizan, 2001).
- Sudirman, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991).

*Sarudin : Aspek Metode Mauizhah dan Aplikasi Pendidikan .....*

Syahidin, Metode Pendidikan Qur'ani ;  
Teori dan Aplikasi, (Jakarta: Misaka  
Galiza, 1999),

Tadjab, H., Dasar-dasar Kependidikan  
Islam (Suatu Pengantar Ilmu  
Pendidikan Islam), (Surabaya:  
Karya Aditama, 1996)

Tim Penyusun, Kamus Pusat  
Pembinaan dan Pengembangan  
Bahasa Departemen pendidikan  
dan Kebudayaan, Kamus Besar  
Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai  
Pustaka, 1994)

Zuhairini, Filsafat Pendidikan Islam,  
(Jakarta: Bumi Aksara, 1995).

-----, Metodik Khusus  
Pendidikan Agama Islam,  
(Surabaya: Usaha Nasional, 1983).